

Ethical Islamic AI Literacy : Model Literasi Artificial Intelligence Berbasis Paradigma Pendidikan Agama Islam**Muhammad Aufa Muis ^{1*}, Chanifudin ¹, Tuti Nuryati ¹, Abdul Basir ¹**¹ IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

muhammadaufamuis25@gmail.com*

ABSTRACT

Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed educational practices by providing rapid access to information, supporting personalized learning, and assisting academic activities. However, the increasing use of AI in education also raises concerns regarding academic integrity, misinformation, overreliance on technology, and ethical responsibility. In the context of Islamic Religious Education, these challenges require a framework that integrates AI literacy with Islamic educational values and objectives. This study aims to develop the Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) model as a conceptual framework for responsible AI utilization from the perspective of Islamic Religious Education. Using a conceptual analysis approach, this study synthesizes contemporary AI literacy discourse with the philosophical foundations of Islamic education, including ta'dib, insan kamil, ulul albab, amanah, sidq, tabayyun, adab, and maslahah. The study proposes five interconnected dimensions of Ethical Islamic AI Literacy: Spiritual Awareness, Critical Verification, Academic Integrity, Responsible Utilization, and Social Benefit. These dimensions position Artificial Intelligence as a learning instrument that supports the formation of knowledgeable, ethical, responsible, and socially beneficial individuals. The EIAL model contributes theoretically by expanding AI literacy discourse through the paradigm of Islamic Religious Education and practically by providing a foundation for curriculum development, academic policies, and ethical guidelines for AI utilization in Islamic educational institutions.

Keywords: Artificial Intelligence, AI Literacy, Islamic Religious Education, Academic Integrity, Digital Ethics

ARTICLE INFO*Article history:*

Received
December 09, 2025
Revised
February 13, 2026
Accepted
March 29, 2026

Journal Homepage

<https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by the authors

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi salah satu transformasi paling signifikan dalam dunia pendidikan abad ke-21. Kehadiran berbagai teknologi berbasis AI seperti ChatGPT, Gemini, Claude, Copilot, dan platform sejenis telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, mengolah pengetahuan, serta menyelesaikan berbagai tugas akademik. Teknologi tersebut memungkinkan akses informasi yang lebih cepat, pembelajaran yang lebih personal, dan peningkatan efisiensi dalam proses belajar (Vasile, 2023). Di sisi lain, perkembangan AI juga menghadirkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya kekhawatiran terkait plagiarisme, ketergantungan terhadap AI, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta penggunaan informasi yang tidak tervalidasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan AI yang tidak terkontrol berpotensi mengurangi integritas akademik dan mengaburkan batas antara bantuan teknologi dengan hasil kerja orisinal peserta didik (Alfonso Renato Vargas-murillo, 2023). Tantangan ini semakin kompleks karena perkembangan penggunaan AI oleh mahasiswa berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuan institusi pendidikan dalam menyusun regulasi dan pedoman penggunaannya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut dimensi moral, spiritual, dan pembentukan karakter (Ahmad Wahib, 2022). Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga memperhatikan aspek etika, adab, dan tanggung jawab spiritual (Muhammad Samuel Sugiharto, Ani Cahyadi, 2025). Berbagai kajian mengenai AI Literacy, Responsible AI, dan Academic Integrity telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun sebagian besar kajian tersebut masih berangkat dari perspektif teknologi dan pendidikan umum. Kajian yang mengintegrasikan AI Literacy dengan paradigma Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian Islam masih berfokus pada etika digital, persepsi penggunaan AI, atau integritas akademik secara parsial tanpa menghasilkan model literasi AI yang secara eksplisit berakar pada filosofi Pendidikan Islam (Muhammad Rezza Nur Rahman, 2024).

Pendidikan Agama Islam memandang bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Tujuan tersebut sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut Al-Attas, inti pendidikan adalah penanaman adab sehingga manusia mampu menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat. Dalam konteks Artificial Intelligence, persoalan utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana manusia menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab (Ahmad Rofiq, 2022). Selain konsep *ta'dib*, paradigma *ulul albab* yang mengintegrasikan dzikir, fikir, dan amal saleh juga relevan dalam pengembangan literasi AI (Rozy et al., 2024). Kesadaran spiritual (dzikir), kemampuan berpikir kritis (fikir), dan orientasi kemanfaatan sosial (amal saleh) menjadi fondasi penting dalam membangun penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab (Muis et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu model literasi AI yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) sebagai kerangka konseptual penggunaan Artificial Intelligence yang berlandaskan paradigma Pendidikan Agama Islam. Meskipun kajian mengenai AI Literacy, Responsible AI, Academic Integrity, dan etika penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan telah berkembang secara signifikan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan (Bahadur & Karki, 2023). Pertama, sebagian besar penelitian AI Literacy berfokus pada pengembangan kompetensi teknis, kemampuan memahami cara kerja AI, serta keterampilan evaluasi informasi yang dihasilkan sistem AI. Namun, dimensi spiritual dan pembentukan karakter belum menjadi perhatian utama dalam model-model literasi AI yang ada (Marc Pinski, 2024). Kedua, penelitian mengenai etika penggunaan AI dalam perspektif Islam umumnya masih bersifat normatif dan terbatas pada pembahasan hukum, etika digital, atau persepsi pengguna terhadap teknologi AI. Kajian tersebut belum menghasilkan kerangka literasi AI yang sistematis dan dapat digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum maupun kebijakan akademik (Aliff Nawir, Nor Yazid Khamis, Mohd Faiz Mohd Yaakob, Mohd Al Adib Samuri, 2023). Ketiga, penelitian mengenai integritas akademik dalam penggunaan AI lebih banyak menyoroti risiko plagiarisme, transparansi penggunaan AI, dan kejujuran akademik, tetapi belum mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti amanah, *sidq*, *tabayyun*, adab, dan masalah ke dalam satu model konseptual yang utuh (Abdullah et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) sebagai kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan teori AI Literacy modern, Responsible AI, Academic Integrity, dan paradigma Pendidikan Agama Islam dalam satu model literasi yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) yang mengintegrasikan dimensi spiritual, integritas akademik, verifikasi kritis, pemanfaatan bertanggung jawab, dan

orientasi kemaslahatan sosial ke dalam kerangka literasi Artificial Intelligence berbasis paradigma Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan framework AI Literacy internasional yang lebih menekankan kompetensi teknis dan literasi digital, model EIAL menempatkan paradigma pendidikan agama Islam yang mencakup nilai amanah, sidq, tabayyun, adab, dan masalah (Rumina, 2017) sebagai fondasi utama penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan.

Berbeda dengan sebagian besar penelitian AI Literacy yang menempatkan kompetensi teknologi sebagai fokus utama, penelitian ini memposisikan Pendidikan Agama Islam sebagai grand theory dalam pengembangan model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL). Dalam perspektif ini, Artificial Intelligence dipandang sebagai instrumen pendidikan yang harus diarahkan untuk mencapai tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Konsep ta'dib yang dikembangkan oleh Al-Attas menjadi landasan filosofis dalam membentuk adab penggunaan teknologi, sedangkan konsep ulul albab berfungsi sebagai kerangka integratif yang menghubungkan dimensi dzikir, fikir, dan amal saleh dalam pemanfaatan Artificial Intelligence. Dengan demikian, teori AI Literacy, Responsible AI, dan Academic Integrity diposisikan sebagai teori pendukung (middle-range theory) yang diintegrasikan ke dalam paradigma Pendidikan Agama Islam sebagai kerangka teoritik utama penelitian ini. Research gap penelitian ini diantaranya;

Tabel 1. Research Gap dan Posisi Model EIAL

Penelitian	Fokus Kajian	Keterbatasan	Kontribusi Penelitian ini
(Laupichler et al., 2022)	AI Literacy	Berfokus pada kompetensi teknis AI	Menambahkan dimensi spiritual dan etika Islam dalam literasi AI
(Laupichler et al., 2024)	AI Literacy Framework	Menekankan pemahaman dan evaluasi AI	Mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kerangka literasi AI
(Kottur, 2024)	Responsible AI	Fokus pada transparansi dan akuntabilitas	Menambahkan orientasi pembentukan karakter dan moral pengguna
(Larhzizer et al., 2025)	Etika AI dalam Pendidikan Islam	Masih berbasis persepsi pengguna	Menghasilkan model literasi AI yang lebih sistematis dan konseptual
(Utami et al., 2025)	AI dan Etika Akademik Islam	Fokus pada integritas akademik	Mengintegrasikan dimensi spiritual, moral dan sosial dalam penggunaan AI

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual (conceptual paper) dengan metode analisis literatur dan sintesis teoritis. Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan model konseptual Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) melalui integrasi teori AI Literacy, Academic Integrity, Responsible AI, dan filosofi Pendidikan Agama Islam (Jabareen, 2009). Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang membahas Artificial Intelligence, AI Literacy, Responsible AI, Academic Integrity, Pendidikan Agama Islam, serta pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Data dianalisis melalui proses identifikasi konsep, kategorisasi tema, sintesis teoritis, dan konstruksi model konseptual (Guntur, 2019). Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi konsep utama, (2) analisis keterkaitan antar konsep, (3) integrasi konsep AI Literacy dan Pendidikan Agama Islam, (4) konstruksi model Ethical Islamic AI Literacy, dan (5) formulasi implikasi teoretis dan praktis model.

Tahapan Konstruksi Model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL)

Pengembangan model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) dilakukan melalui proses sintesis konseptual yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi konsep utama yang berasal dari empat domain teoritis, yaitu Artificial Intelligence Literacy, Responsible AI, Academic Integrity, dan Pendidikan Agama Islam. Tahap kedua dilakukan melalui ekstraksi nilai, kompetensi, dan

prinsip utama dari masing-masing domain untuk menemukan titik temu konseptual yang relevan. Tahap ketiga adalah proses kategorisasi konsep berdasarkan kesamaan makna, fungsi, dan orientasi pendidikan. Pada tahap ini ditemukan sejumlah tema besar yang kemudian dikelompokkan menjadi lima dimensi utama. Tahap keempat adalah integrasi konseptual antara teori AI Literacy modern dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga menghasilkan model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) yang terdiri atas dimensi Spiritual Awareness, Critical Verification, Academic Integrity, Responsible Utilization, dan Social Benefit. Proses konstruksi model tersebut bertujuan untuk menghasilkan kerangka literasi Artificial Intelligence yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknologi, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual, moral, akademik, dan sosial sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Artificial Intelligence Literacy

Perkembangan Artificial Intelligence telah melahirkan kebutuhan akan kompetensi baru yang dikenal sebagai AI Literacy. Literasi AI tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi semata, tetapi mencakup kemampuan memahami prinsip kerja AI, mengevaluasi hasil yang dihasilkan AI, mengenali keterbatasan teknologi, serta menggunakan AI secara etis dan bertanggung jawab (Matthias Carl Laupichler , Alexandra Aster, Jana Schirch, 2022). Literasi AI juga menuntut kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dihasilkan sistem AI sehingga pengguna tidak menerima seluruh output secara otomatis tanpa proses verifikasi (Marc Pinski, 2024). Perkembangan framework AI Literacy menunjukkan bahwa literasi Artificial Intelligence tidak lagi dipahami sebagai kemampuan teknis semata, melainkan mencakup kemampuan memahami prinsip kerja AI, mengevaluasi output yang dihasilkan, mengidentifikasi bias algoritmik, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Berbagai organisasi internasional seperti UNESCO, OECD, dan DigComp telah mengembangkan kerangka kompetensi AI yang berorientasi pada kesiapan individu menghadapi transformasi digital berbasis kecerdasan buatan (Cuomo et al., 2022). Meskipun demikian, sebagian besar framework tersebut masih berfokus pada aspek teknis, kognitif, dan etika umum. Dimensi spiritual, pembentukan karakter religius, serta integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam belum menjadi bagian utama dalam konstruksi literasi AI. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model yang mampu mengintegrasikan kompetensi AI dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil (Rosmaini, 2025).

Tabel 2. Perbandingan Model EIAL dengan Framework AI Literacy Internasional

Aspek Perbandingan	UNESCO AI Competency Framework	Long & Magerko AI Literacy Framework	OECD AI Literacy Perspective	DigComp AI	Ethical Islamic AI Literacy (EIAL)
Fokus Utama	Kompetensi penggunaan AI	Literasi AI	Kesiapan masyarakat AI	Kompetensi digital AI	Literasi AI berbasis Pendidikan Agama Islam
Pemahaman Teknologi AI	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Evaluasi Output AI	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Berpikir Kritis terhadap AI	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Integritas Akademik	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Dimensi utama
Tanggung Jawab Etis	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Dimensi	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya

Spiritual					
Nilai Keislaman	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
Amanah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
Tabayyun	Tidak eksplisit	Tidak eksplisit	Tidak eksplisit	Tidak eksplisit	Ya
Adab Digital	Tidak	Tidak	Tidak	Terbatas	Ya
Orientasi Masalah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
Pembentukan Karakter	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Menjadi tujuan utama
Outcome yang Diharapkan	Kompetensi AI	Literasi AI	Kesiapan masyarakat AI	Kompetensi digital AI	Insan Kamil

Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat bahwa model EIAL memperluas cakupan AI Literacy dengan memasukkan dimensi spiritual, integritas akademik berbasis nilai Islam, adab digital, dan orientasi kemaslahatan sosial. Dengan demikian, EIAL tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan AI secara efektif, tetapi juga kemampuan mengelola teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Academic Integrity

Integritas akademik merupakan isu sentral dalam pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan. Kemudahan yang ditawarkan AI berpotensi mendorong plagiarisme, manipulasi karya ilmiah, dan ketergantungan berlebihan terhadap teknologi (Miharaini Md Ghani¹, Wan Azani Mustafa, Durratul Laquesha Shaiful Bakhtiar, 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI harus didasarkan pada prinsip kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab akademik. Dalam perspektif Pendidikan Islam, integritas akademik berkaitan erat dengan nilai sidq yang menuntut kejujuran dalam memperoleh, mengelola, dan menyampaikan ilmu pengetahuan.

Responsible AI

Responsible AI menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Konsep ini bertujuan memastikan bahwa AI tidak hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan kemanusiaan (Kottur, 2024). Dalam Pendidikan Agama Islam, prinsip tersebut sejalan dengan konsep masalah yang menempatkan kemanfaatan dan pencegahan kemudaratatan sebagai tujuan utama pemanfaatan teknologi.

Filosofi Pendidikan Agama Islam dan Literasi AI

Pengembangan literasi AI dalam Pendidikan Agama Islam harus berangkat dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil. Berbeda dengan pendekatan AI Literacy konvensional yang berfokus pada penguasaan teknologi, Pendidikan Agama Islam memandang teknologi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan, memperluas wawasan keilmuan, membentuk akhlak, dan meningkatkan tanggung jawab sosial (Hernawati et al., 2024).

Konsep ta'dib memiliki relevansi yang kuat terhadap penggunaan AI dalam pendidikan. Penggunaan AI tanpa adab berpotensi melahirkan plagiarisme, manipulasi akademik, serta ketergantungan yang mengurangi kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, penggunaan AI yang dilandasi adab akan mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan proporsional (Abdullah et al., 2025). Paradigma ulul albab memberikan kerangka operasional yang relevan dalam literasi AI. Dimensi dzikir melahirkan kesadaran spiritual dalam menggunakan teknologi (Basiroh & Yusgiantara, 2025). Dimensi fikir mendorong peserta didik melakukan verifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan AI. Sementara dimensi amal saleh mengarahkan pemanfaatan AI untuk menghasilkan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat (Abdullah et al., 2025).

Tabel 3. Sintesis Teori Pembentuk Model EIAL

Sumber Teori	Konsep Utama	Dimensi EIAL
--------------	--------------	--------------

AI Literacy	Evaluasi output AI, berpikir kritis	Critical Verification
AI Literacy	Pemahaman penggunaan AI	Responsible Utilization
Academic Integrity	Kejujuran akademik	Academic Integrity
Responsible AI	Tanggung jawab etis	Responsible Utilization
Ta'dib	Adab penggunaan teknologi	Responsible Utilization
Amanah dan Taqwa	Kesadaran spiritual	Spiritual Awareness
Tabayyun	Verifikasi informasi	Critical Verification
Maslahah	Kemanfaatan sosial	Social Benefit

Nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai Fondasi Literasi AI

Analisis konseptual menghasilkan lima nilai utama yang menjadi fondasi pengembangan literasi AI dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu amanah, sidq, tabayyun, adab, dan masalah (Supriatin et al., 2025).

Tabel 4. Fondasi Pendidikan Agama Islam dalam Model EIAL

Dimensi EIAL	Nilai Pendidikan Islam
Spiritual Awareness	Amanah, Taqwa, Muraqabah
Critical Verification	Tabayyun
Academic Integrity	Sidiq
Responsible Utilization	Adab
Social Benefit	Maslahah

Sebelum menyusun model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) ke dalam bentuk yang lebih terukur, diperlukan indikator operasional yang dapat digunakan untuk menggambarkan implementasi setiap dimensi dalam praktik penggunaan Artificial Intelligence. Indikator-indikator ini disusun berdasarkan integrasi konsep AI Literacy, Responsible AI, Academic Integrity, dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga mampu menjadi acuan dalam menilai tingkat literasi AI yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek moral, spiritual, dan sosial. Adapun indikator operasional dari setiap dimensi EIAL disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 5. Indikator Operasional Ethical Islamic AI Literacy (EIAL)

Dimensi EIAL	Indikator Operasional
Spiritual Awareness	Menyadari AI sebagai alat bantu, bukan sumber kebenaran absolut. Mempertimbangkan nilai moral dan spiritual dalam penggunaan AI. Memiliki kesadaran amanah dalam memanfaatkan teknologi.
Critical Verification	Melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI. Membandingkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel. Mengidentifikasi bias, kesalahan, dan keterbatasan AI.
Academic Integrity	Menggunakan AI secara jujur dan transparan. Menghindari plagiarisme berbantuan AI. Mencantumkan penggunaan AI sesuai ketentuan akademik yang berlaku.
Responsible Utilization	Menggunakan AI untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri. Tidak bergantung sepenuhnya pada AI dalam pengambilan keputusan atau penyelesaian tugas. Mempertimbangkan dampak etis dari penggunaan AI.
Social Benefit	Menggunakan AI untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat. Menghindari penggunaan AI yang dapat merugikan pihak lain. Mengembangkan solusi berbasis AI yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

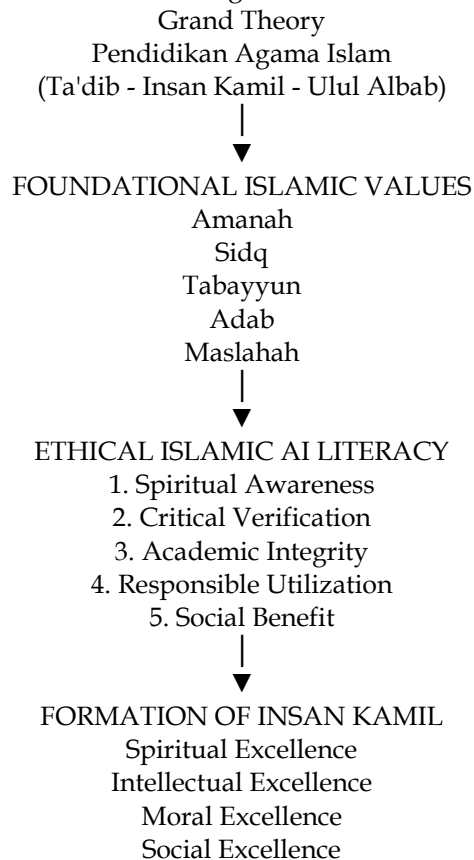
Pengembangan Model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL)

Model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) dikonstruksi berdasarkan integrasi antara teori AI Literacy modern, Academic Integrity, Responsible AI, serta paradigma Pendidikan Agama Islam. Model ini tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga kemampuan menjaga adab, integritas akademik, kesadaran spiritual, dan orientasi kemaslahatan dalam penggunaan Artificial Intelligence (Utami et al., 2025).

Secara filosofis, model ini berakar pada tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk insan kamil. Secara pedagogis, model ini berlandaskan konsep ta'dib sebagai proses pembentukan adab. Secara operasional, model ini mengadopsi paradigma ulul albab yang mengintegrasikan dzikir, fikir, dan amal saleh dalam penggunaan teknologi (Fauzi Rochman, Sulistiono Shalladdin Albany, 2023).

Kerangka Konseptual Ethical Islamic AI Literacy (EIAL)

Model EIAL dibangun secara hierarkis dengan menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai landasan filosofis utama. Nilai-nilai amanah, sidq, tabayyun, adab, dan maslahah berfungsi sebagai fondasi normatif yang membentuk lima dimensi utama literasi Artificial Intelligence. Kelima dimensi tersebut kemudian diarahkan untuk mendukung pembentukan insan kamil sebagai tujuan akhir Pendidikan Agama Islam.



Model ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Islam harus dimulai dari kesadaran spiritual, dilanjutkan dengan verifikasi kritis terhadap informasi, diwujudkan dalam integritas akademik, diarahkan pada pemanfaatan yang bertanggung jawab, dan berujung pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, AI tidak diposisikan sebagai pengganti manusia, tetapi sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pembentukan insan kamil sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam (Basyit et al., 2024).

DISCUSSION

Penelitian ini menghasilkan model konseptual Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) sebagai kerangka literasi Artificial Intelligence yang mengintegrasikan teori AI Literacy, Academic Integrity, Responsible AI, dan paradigma Pendidikan Agama Islam ke dalam satu model yang

utuh. Model ini dikembangkan melalui sintesis konseptual berbagai teori dan nilai yang relevan dengan perkembangan penggunaan Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa literasi AI dalam perspektif Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi. Literasi AI juga harus mencakup dimensi spiritual, moral, akademik, dan sosial agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Hasil sintesis menghasilkan lima dimensi utama pembentuk Ethical Islamic AI Literacy, yaitu Spiritual Awareness, Critical Verification, Academic Integrity, Responsible Utilization, dan Social Benefit. Dimensi Spiritual Awareness menekankan kesadaran bahwa Artificial Intelligence hanyalah alat bantu yang harus digunakan dalam koridor nilai-nilai ketuhanan dan tanggung jawab moral. Dimensi Critical Verification menekankan pentingnya tabayyun terhadap informasi yang dihasilkan AI sebelum digunakan atau disebarluaskan. Academic Integrity menegaskan pentingnya kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab akademik dalam pemanfaatan AI. Responsible Utilization menekankan penggunaan AI secara proporsional dan bertanggung jawab, sedangkan Social Benefit mengarahkan pemanfaatan AI untuk menghasilkan kemanfaatan yang lebih luas bagi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam harus diposisikan sebagai instrumen pembelajaran yang mendukung pengembangan pengetahuan, karakter, dan tanggung jawab sosial, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan pengambilan keputusan manusia. Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu mengenai AI Literacy yang menekankan pentingnya kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan Artificial Intelligence secara kritis. Laupichler et al. (2022) dan Marc Pinski (2024) menjelaskan bahwa literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi yang dihasilkan oleh sistem AI. Temuan tersebut sejalan dengan dimensi Critical Verification dalam model EIAL yang menempatkan verifikasi informasi sebagai komponen utama literasi AI. Penelitian ini juga mendukung framework AI Literacy yang dikembangkan oleh Cuomo et al. (2022) yang menekankan kesiapan individu menghadapi transformasi digital berbasis Artificial Intelligence. Namun demikian, model EIAL memperluas framework tersebut dengan menambahkan dimensi spiritual dan pembentukan karakter yang belum menjadi fokus utama dalam model-model AI Literacy internasional. Ada aspek etika penggunaan teknologi, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Responsible AI yang dikemukakan oleh Kottur (2024) yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan AI. Kesamaan tersebut terlihat pada dimensi Responsible Utilization yang menekankan penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab. Akan tetapi, model EIAL menambahkan perspektif Pendidikan Agama Islam melalui konsep adab sebagai landasan moral penggunaan teknologi.

Temuan penelitian ini juga memperkuat kajian Bahadur dan Karki (2023) mengenai meningkatnya tantangan integritas akademik akibat penggunaan AI dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, dimensi Academic Integrity dalam model EIAL dikembangkan untuk memastikan bahwa penggunaan AI tetap berada dalam koridor kejujuran akademik, transparansi, dan tanggung jawab ilmiah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penelitian ini sejalan dengan Abdullah et al. (2025), Ahmad Rofiq (2022), dan Basiroh dan Yusgiantara (2025) yang menegaskan pentingnya konsep ta'dib, amanah, dan ulul albab dalam menghadapi perkembangan teknologi. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas etika penggunaan AI secara parsial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menghasilkan model literasi AI yang lebih sistematis dengan mengintegrasikan nilai amanah, sidq, tabayyun, adab, dan masalah ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pengembangan model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) yang menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai grand theory dalam pengembangan literasi Artificial Intelligence.

Berbeda dengan berbagai framework AI Literacy internasional yang lebih berfokus pada kompetensi teknologi, literasi digital, dan kemampuan evaluasi informasi, model EIAL mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi utama penggunaan

Artificial Intelligence. Integrasi tersebut diwujudkan melalui lima dimensi utama yang secara langsung merepresentasikan nilai amanah, sidq, tabayyun, adab, dan maslahah.

Kebaruan kedua terletak pada integrasi teori AI Literacy, Responsible AI, Academic Integrity, dan filosofi Pendidikan Agama Islam ke dalam satu model konseptual yang terstruktur. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas masing-masing konsep secara terpisah, sedangkan penelitian ini menghubungkan seluruh konsep tersebut dalam satu kerangka literasi AI yang saling berkaitan. Kebaruan ketiga adalah penempatan konsep insan kamil sebagai tujuan akhir literasi Artificial Intelligence. Jika sebagian besar model AI Literacy bertujuan menghasilkan individu yang memiliki kompetensi digital, maka model EIAL bertujuan membentuk individu yang unggul secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, keberhasilan literasi AI tidak hanya diukur dari kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dari kemampuan memanfaatkan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas cakupan kajian AI Literacy yang selama ini didominasi oleh pendekatan teknis dan kognitif dengan memasukkan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang berakar pada paradigma Pendidikan Agama Islam. Model EIAL memberikan perspektif baru bahwa literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengelola teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Secara praktis, model EIAL dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum, pedoman penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran, kebijakan integritas akademik berbasis AI, serta instrumen pengukuran literasi AI pada Program Studi Pendidikan Agama Islam maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian konseptual yang berfokus pada pengembangan model teoritis melalui sintesis berbagai literatur mengenai AI Literacy, Responsible AI, Academic Integrity, dan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, model yang dihasilkan masih berada pada tahap konseptual dan belum melalui proses validasi empiris maupun pengujian statistik. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan validasi pakar yang dapat memberikan penilaian terhadap relevansi, kejelasan, dan keterterapan setiap dimensi dalam model EIAL. Hubungan antar dimensi yang diusulkan juga masih bersifat teoritis sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut. Keterbatasan lainnya adalah belum dilakukannya implementasi dan pengujian model pada mahasiswa maupun institusi pendidikan Islam sehingga tingkat generalisasi model masih memerlukan pembuktian empiris yang lebih kuat.

Penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada proses validasi model melalui expert judgment atau metode Delphi yang melibatkan pakar Pendidikan Agama Islam, teknologi pendidikan, dan Artificial Intelligence. Proses ini penting untuk memastikan validitas konseptual setiap dimensi dalam model EIAL. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran Ethical Islamic AI Literacy yang mampu mengukur tingkat literasi AI berbasis Pendidikan Agama Islam secara lebih objektif. Instrumen tersebut selanjutnya dapat diuji menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memperoleh validitas konstruk yang memadai. Selain itu, penelitian empiris dapat dilakukan untuk menguji hubungan antara dimensi EIAL dengan integritas akademik, kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kesiapan mahasiswa dalam memanfaatkan Artificial Intelligence. Dengan demikian, model EIAL dapat berkembang dari model konseptual menjadi model empiris yang memiliki validitas teoritis dan praktis yang lebih kuat.

Meskipun model EIAL dikembangkan melalui sintesis teoritis yang komprehensif, penguatan model masih memerlukan serangkaian penelitian empiris. Tahap awal yang dapat dilakukan adalah validasi pakar melalui expert judgment atau metode Delphi yang melibatkan ahli Pendidikan Agama Islam, teknologi pendidikan, dan Artificial Intelligence. Tahap berikutnya adalah pengembangan instrumen pengukuran EIAL yang mampu mengukur tingkat literasi Artificial Intelligence berbasis Pendidikan Agama Islam secara lebih objektif. Instrumen tersebut selanjutnya dapat diuji menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memperoleh validitas konstruk yang memadai.

KESIMPULAN

Perkembangan Artificial Intelligence menuntut hadirnya kerangka literasi yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga dimensi moral dan spiritual. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penggunaan AI harus ditempatkan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pembentukan insan kamil, bukan sebagai pengganti proses berpikir manusia. Penelitian ini menghasilkan model Ethical Islamic AI Literacy (EIAL) yang terdiri atas lima dimensi utama, yaitu Spiritual Awareness, Critical Verification, Academic Integrity, Responsible Utilization, dan Social Benefit. Model ini dibangun berdasarkan integrasi konsep AI Literacy modern dengan paradigma Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan ta'dib, ulul albab, amanah, sidq, tabayyun, adab, dan maslahah. Model EIAL ini menempatkan Artificial Intelligence tunduk pada nilai, tujuan, dan orientasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk insan kamil. Selanjutnya, model EIAL memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas diskursus literasi AI melalui perspektif Pendidikan Agama Islam serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, pedoman etika penggunaan AI, dan kebijakan akademik pada Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

REFERENSI

- Abdullah, S. R., Liyana, N., Nik, M., Ismail, I. A., Daud, B. H., Muhsinul, M., & Abdullah, N. (2025). AI Transformation In Digital Learning Pedagogy: Balancing Technological Innovation And Ethical Principles Through The Concept Of Ta'dib Sakinatul. *Journal Of Modern Education (IJMOE)*, 7(25), 448–456. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.725031>
- Ahmad Rofiq, M. F. A. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Islam Vol.8*, 8(2), 81–89.
- Ahmad Wahib, A. Z. N. (2022). The Importance of Islamic Religious Education in Shaping National Character. *Paradigma*, 14(2), 208–217.
- Alfonso Renato Vargas-murillo. (2023). Challenges and Opportunities of AI-Assisted Learning: A Systematic Literature Review on the Impact of ChatGPT Usage in Higher Education. *Of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(7), 122–135.
- Aliff Nawi, Nor Yazi Khamis, Mohd Faiz Mohd Yaakob, Mohd Al Adib Samuri, G. A. N. Z. (2023). *Exploring Opportunities And Risks Of Artificial Intelligence Research For Islamic Ethical Guidelines*. 25(2), 1–34.
- Bahadur, B., & Karki, P. D. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Higher Education : Growing Academic Integrity and Ethical Concerns. *Journal of Development and Rural Studies*, 20(1), 1–7.
- Basiroh, S., & Yusgiantara, A. (2025). The Ulul Albab Model By Prof. Imam Suprayogo: Merging Science, Faith, And Character In Islamic Education. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1185–1205.
- Basyit, A., Husein, M. T., Fauzi, A., Arif, Z., & Sina, I. (2024). Revolutionizing Learning : The Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education and the Wave of Transformation. *Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5685–5697. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6078>
- Cuomo, S., Biagini, G., & Ranieri, M. (2022). Artificial Intelligence Literacy , che cos e e come promuoverla . Dall ' analisi della letteratura ad From the analysis of the literature to a Framework proposal. *Media Edu- Cation*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.36253/me-13374>
- Fauzi Rochman , Sulistiono Shalladdin Albany, M. M. (2023). Ta'dib-Based Islamic Education Shapes Morals in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Islamic Studies*, 11(2), 69–83.
- Guntur. (2019). A Conceptual Framework For Qualitative Research: A Literature Studies. *Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i2.2447>
- Hernawati, S., Hafizh, M., Nurfaizi, M., & Rahardja, A. (2024). Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development Of AI-Based Technology Sari. *Adjusting The Ideal Islamic Religious Education C*, 13(01), 137–152. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.32931>
- Jabareen, Y. (2009). Building a Conceptual Framework: Philosophy, Definitions, and Procedure.

- Journal of Qualitative Methods*, 8(4), 49–62.
- Kottur, R. (2024). Responsible AI Development: A Comprehensive Framework for Ethical Implementation in Contemporary Technological Systems. *Journal of Scientific Research in Computer Science, Engineering and Information Technology*, 10(6), 1553–1561.
- Larhizier, F., Irawan, D., Usman, A., & Hammad, I. (2025). Artificial intelligence in islamic education: Ethics and its implications for islamic education. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 4(4), 161–168.
- Laupichler, M. C., Aster, A., Meyerheim, M., Raupach, T., & Mergen, M. (2024). Medical students ' AI literacy and attitudes towards AI: a cross-sectional two-center study using pre-validated assessment instruments. *BMC Medical Education*, 24(401), 1–11.
- Laupichler, M. C., Hadizadeh, D. R., Wintergerst, M. W. M., Emde, L. Von Der, Paech, D., Dick, E. A., & Raupach, T. (2022). Effect of a flipped classroom course to foster medical students ' AI literacy with a focus on medical imaging: a single group pre - and post - test study. *BMC Medical Education*, 22(803), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03866-x>
- Marc Pinski, A. B. T. (2024). AI literacy for users – A comprehensive review and future research directions of learning methods, components, and effects Marc. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.chbah.2024.100062>
- Matthias Carl Laupichler , Alexandra Aster, Jana Schirch, T. R. (2022). Artificial intelligence literacy in higher and adult education: A scoping literature review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100101>
- Miharaini Md Ghani1, Wan Azani Mustafa, Durratul Laquesha Shaiful Bakhtiar, M. K. (2025). A Comprehensive Study: AI Literacy as a Component of Media Literacy. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 2(2), 112–121.
- Muhammad Rezza Nur Rahman, N. K. A. (2024). Islamic Education Students' Perceptions: A Phenomenological Study on the Ethical of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 45–57.
- Muhammad Samuel Sugiharto, Ani Cahyadi, H. (2025). Penerapan Ai Dan Machine Learning Dalam Pendidikan Islam, Serta Isu Etika Dan Moral Yang Timbul Dari Penggunaannya. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(3), 775–787. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>
- Muis, M. A., Rahayu, S., Ningsih, R., & Nurofikoh, A. (2025). Integritas Kecerdasan (AI) dalam Pembelajaran PAI : Meningkatkan Pemahaman Konsep Tauhid di Era Society 5 . 0. *Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3497–3500.
- Rosmaini. (2025). The Transformation Of Islamic Education In The Era Of Artificial Intelligence (Ai): Opportunities, Challenges, And Ethics Of Its Use. *Journal of Social Sciences Vol.*, 6(3), 333–347.
- Rozy, F., , Anggie Sri Utari , Sindi Pramita, I. A. J. H., Zaini, & Dahlan. (2024). Ulul Albab Character Formation In Al-Ghazali's Intellectual Tradition: Wahdatul Ulum's Perspective Fahrur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, IX(1), 5–18.
- Rumina. (2017). Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Moral Universal Rumina1). *Nidhomul Haq*, 2(3), 114–124.
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Maqāṣ id al- Sharī ' ah dan Tafsir Tematik Al- Qur ' an. *Journal Of Islamic Education*, 1(2), 121–140.
- Utami, R., Ajizah, N., & Huda, M. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Studies and Academic Ethics: Perspectives on Development and Implementation Based on Islamic Values. *Journal of Education*, 6(1), 147–168. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.985>.
- Vasile, C. (2023). Artificial Intelligence in education: transformative potentials and ethical considerations. *Of Education Sciences & Psychology*, XIII(2), 2011–2012. <https://doi.org/10.51865/JESP.2023.2.01>